

DISKRIPSI KARYA



ANOMAN

Anoman adalah berwujud kera putih, tetapi dapat berbicara dan beradat istiadat seperti manusia. ia juga dikenal dengan nama Anjaniputra (putra Dewi Anjani), Bayusiwi (putra Bathara Bayu), Guruputra (putra Bathara Guru), Handayapati (mempunyai kekuatan yang sangat besar), Yudawisma (panglima perang), Maruti (angin), Palwagasetta (kera putih), Prabancana Ramandayapati (putra angkat Sri Rama), Senggana (panglima perang), dan Mayangkara (roh suci atau gelar setelah menjadi pendeta di pertapaan Kendhalisada).

Anoman adalah putra Bathara Guru dengan Dewi Anjani, putri sulung Resi Gotama dengan Dewi Windradi dari pertapaan Grastina. Pada waktu itu Bathara Guru memerintahkan kepada Bathara Bayu untuk mengasuhnya. hal itulah sebabnya, Anoman juga bernama Bayusuta atau Maruti. sebagai putra angkat atau anak asuh Bathara Bayu, maka Anoman mengenakan pakaian kain *poleng bang bintulu* dan berkuku pacanaka. dalam pewayangan ada sembilan tokoh yang merupakan "Saudara tunggal Bayu". setelah dewasa oleh Bathara Guru, Anoman diperintahkan turun ke dunia untuk mengabdikan kepada Sri Ramawijaya yang merupakan penjelmaan Dewa Wisnu. Anoman menjumpai Sri Rama dan Laksmana ketika kedua kesatria itu sedang diperintah Sugriwo raja kera dari Guwa Kiskenda mencari bantuan untuk mengalahkan Resi Subali. Setelah Rama berhasil membunuh Resi Subali, maka Sugriwo menyatakan bersedia membantu usaha Sri Rama membebaskan Dewi Sinta (istri Sri Rama) dengan mengerahkan seluruh bala tentara keranya.

Pada saat Dewi Sinta disekap di Taman Soka, istana Alengka Sri Rama Wijaya mengutus Anoman untuk meyakinkan bahwa Dewi Sinta masih hidup dan kehormatannya tidak ternoda. Kera putih itu lalu mengubah dirinya sebesar bukit. Kemudian mendaki Gunung Mahendra dan segera menancapkan kakinya yang kokoh ke badan bukit dengan kuat, Anoman mengambil ancang-ancang. Sambil meraung keras menumpukkan seluruh kekuatannya pada kakinya, badannya bagai meteor melesat ke angkasa. Deru angin mengiringi, debu pijar berkilatan. Saking kuatnya tekanan Anoman, maka Gunung Mahendra meringis kesakitan sampai mengeluarkan lahar. Binatang buas ketakutan berlarian dari dalam guwa dan berhamburan. Ketika mendarat di Alengka, Anoman mengubah badannya menjadi kecil. Sehingga leluasa menyelip masuk ke dalam istana dan bertemu Dewi Sinta, bersamaan itu ia menyampaikan pesan dari Sri Ramawijaya kepada Dewi Sinta. Sesudah menunaikan tugas pokoknya, Anoman sengaja membuat keributan dengan merusak beberapa bagian bangunan taman Soka, Alengka. Bersamaan itu Saksadewa putra raja Dasamuka berusaha menangkapnya tetapi justru kalah dan mati melawan Anoman. Kemudian raja Rahwana (Dasamuka) menyuruh Indrajid putra yang lain untuk mengejar, berkat dengan senjata atau pusaka bernama *Naga Pasa*, Anoman dapat ditangkai oleh Indrajid. Setelah diputuskan salah oleh pengadilan tinggi kerajaan Alengka, maka raja Rahwana memutuskan untuk dihukum dengan dibakar tubuhnya. Akan tetapi Anoman tidak dapat terbakar, bahkan dengan menebarkan api ke udara dan berhasil istana kerajaan Alengka terbakar hanya waktu tidak sampai satu malam, dan hal ini dalam fragmen pertunjukannya sering disebut dengan cerita *Anoman Obong*.

Anoman memiliki beberapa kesaktian yaitu; dapat *bertiwikrama*, memiliki aji sepiangin, aji pameling, dan aji mundri. Tata pakaiannya yang melambangkan kebesaraan sebagai anak Dewa Bayu antara lain; *pupuk jarot asem, gelung minangkara, kelat bahu balibar manggis, kampuh/kain poleng* berwarna hitam, merah, kuning, dan putih, *gelang candra murti* dan ikat pinggang *oyot mimang*.

Anoman tiga kali menikah. Pertama dengan Dewi Urangayung putri dari Begawan Monalodra mempunyai anak bernama Trigangga, berwujud kera putih juga. Istri kedua bernama Dewi Sayempraba putri raja Wismakarmo dari kerajaan Gowa Windu tidak mempunyai keturunan. Kemudian menikah dengan Dewi Purwati anak Resi Purwapara mempunyai anak bernama Bambang Purwagandhi.

Anoman berumur sangat panjang. Menurut *Serat Mayangkara* ia hidup pada zaman Sri Ramawijaya melewati zaman Mahabarata dan sampai pada masa kerajaan Mamenang Kediri sewaktu Raja Sri Jayabaya. Jauh sesudah selesainya Perang Baratayuda, sewaktu di pulau Jawa telah berdiri kerajaan Mamenang Kediri, Anoman pergi kekahyangan (istana dewa) menghadap para dewa. Kepada Bathara Guru ia mengatakan telah bosan hidup di dunia, dan menanyakan kapan akan mati. Bathara Guru menjawab belum waktunya, Anoman tidak puas dengan jawaban tersebut, kemudian berkata, bahwa selama hidup ratusan tahun ia telah mendarmabaktikan segala kemampuan dan kesaktiannya untuk kesejahteraan dan keamanan dunia. Kini Anoman menuntut agar permintaannya yang terakhir, yaitu agar ia segera mati. Oleh Dewa Bathara Guru dan didukung para dewa dipenuhi. Ia diperbolehkan meninggal dunia atau *mukswa* dengan syarat harus mengawinkan kedua cucu canggah Pandhawa yaitu putra dari Sri wihwana raja dari kerajaan Yrawatina. Kedua putra tersebut adalah bernama

Yudayana dan Yudayaka dengan putri dari kerajaan Giyantipura. Demikianlah cerita tentang Anoman yang punya tabiat sanggup mengabdikan tanpa mendapat imbalan jasa atau hidup penuh dengan pengabdian terutama kepada Sri Ramawijaya pada jaman kerajaan Ayodya dan raja Sri Kresna pada jaman Mahabarata.